

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan pekerti dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Nana Sudjana (1995: 3) mengemukakan:

“Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan proses ini merupakan usaha pendidik membimbing anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pendidikan merupakan cara yang tepat membangun sumber daya manusia (SDM) yang bermutu untuk mendukung terwujudnya tujuan pembangunan nasional. Peran pendidikan sangat penting demi kemajuan suatu bangsa, karena kemajuan bangsa ditentukan oleh kualitas SDM. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas SDM perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara memperbaiki proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan yang berkualitas memerlukan tenaga guru yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Profesionalisme guru dapat dilihat dari kesesuaian atau relevansi keluaran pendidikan dengan profesi yang disandangnya. Profesionalisme guru dapat ditilik dari sejauh mana ia menguasai prinsip-prinsip pedagogis secara umum maupun didaktif-metodik secara khusus yang berlaku setiap mata pelajaran. Serta segi lain yang perlu dicatat adalah sikap profesionalisme guru merupakan wujud dari pengabdian, dan menjunjung tinggi kode etik profesi kependidikan/keguruan. (Mutjahid, 2011: 36)

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengarahkan anak didik kearah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Dengan kata lain pada setiap pribadi guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya ke jenjang kedewasaan.

Guru dalam proses belajar mengajar berusaha untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak didik untuk mencapai

tujuan. Terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas memberikan pendidikan agama Islam, tugas itu merupakan usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati pengajaran atau latihan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk menjadikan persatuan dan kesatuan nasional. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. An-Nahl [16] : 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Selain itu, Allah SWT. juga berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd [13] : 11 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Ayat diatas mengajarkan kepada kita untuk mengedepankan cara-cara yang baik dalam hal menyeru kepada jalan Allah SWT. hal ini sangatlah dianjurkan terlebih bagi para guru atau pendidik. Melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Salah satu tugas seorang guru adalah sebagai motivator yang artinya seorang guru hendaknya memberikan dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Sejalan dengan pertumbuhannya, ketertarikan dan semangat untuk belajar pada kebanyakan anak mulai berkurang dan belajar sering dijadikan suatu beban, yang kadang berhubungan dengan kebosanan. (Nuni Yusravera Syatra, 2013: 57-59)

Kegiatan proses belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Ketiadaan minat terhadap suatu pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau dirinya ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan belajar inilah yang disebut dengan motivasi. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002:122)

Dari hasil observasi sementara di MIN-2 Lamandau kelas Vmasih banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar. Adapun alasan pemilihan kelas V, peneliti dasarkan pada jumlah siswa dan tingkat pelanggaran. Pada saat bel tanda masuk kelas berbunyi masih ada siswa yang bermain diluar kelas dengan alasan menunggu guru. Pada saat kegiatan pembelajaran didalam kelas menurut pengamatan peneliti, peserta didik sebagian ada yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Jika ada tugas dari guru masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut dan ada juga siswa yang tidak membawa buku pelajarannya. Pada saat guru ijin ada keperluan sebentar, siswa sudah mulai bermain sendiri dan ada yang ingin pulang. Itu merupakan contoh kurangnya motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau”.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya diperlukan sebagai acuan dan pembanding terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang peneliti anggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

1. “Kemampuan Guru Memotivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas Va di SDN 1 Kota Besi Hulu Kabupaten Kotawaringin

Timur”. Penelitian ini dilakukan oleh **Muhammad Kasim** pada tahun 2012.

Rumusan masalah penelitian adalah: 1) Bagaimana kemampuan guru memotivasi siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas Va di SDN-1 Kota Besi Hulu? 2) Bagaimana pencapaian batas ketuntasan minimal siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas Va di SDN-1 Kota Besi Hulu?

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif, subjek penelitian 1 orang guru Agama Islam kelas Va dan informan yaitu kepala sekolah, 1 orang siswa dan 1 orang siswi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara, pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam berpikir kreatif dan kritis, salah satu metode yang digunakan adalah memanfaatkan LKS sebagai sarana penunjang siswa dalam memahami materi pendidikan Agama Islam untuk menginterpretasikan hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam penguasaan bahan atau kemampuan kognitif dan psikomotor siswa, penulis menggunakan tabel interval nilai 86 keatas medapatkan kategori amat baik sebanyak 5% atau berjumlah 1 orang siswa, nilai 76-85 mendapatkan kategori baik sebanyak 31% atau berjumlah 4 orang siswa,

sedangkan nilai 65-75 mendapatkan kategori sedang sebanyak 58% atau berjumlah 11 orang siswa, siswa yang mendapatkan nilai rendah 16% atau berjumlah 3 orang dari 19 orang siswa sebagai responden, berarti 3 siswa tidak tuntas dari KKM PAI 65, dari hasil penelitian ini menunjukkan ternyata penelitian termasuk kategori sedang.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada kemampuan guru memotivasi belajar siswa, mata pelajaran, kelas dan pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya penelitian ini ditekankan pada kemampuan guru, penelitian yang akan datang menekankan pada upaya guru serta pada penelitian ini penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan untuk memotivasi siswa.

2. “ Upaya Guru PAI dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan oleh **Azizah Ulfayati** pada tahun 2012.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana motivasi belajar PPAI pada siswa kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta, 2) Bagaimana upaya guru PAI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta?, 3) bagaimanakan hasil dari upaya guru PAI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif dan analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta cukup baik, karena rata-rata siswa merasa antusias mengikuti pelajaran PAI terutama pelajaran PAI dibawa keluar kelas yaitu mesjid siswa merasa lebih bersemangat dan tidak merasa bosan, walaupun masih ada beberapa siswa tidak memperhatikan dan mengantuk saat guru menerangkan atau memberikan tugas. (2) upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam memotivasi siswa kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta cukup baik, karena rata-rata siswa merasa antusias mengikuti pelajaran PAI adalah dengan soal-soal menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menggunakan beberapa metode belajar diluar ruangan, memberi angka, memberi hadiah menumbuhkan kompetensi anatar siswa, menummbuhkn *ego involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian, memberi hukuman. (3) hasil upaya guru PAI dalam memotivasi belajar kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta yaitu berdasarkan hasil observasi penulis tanpa dipaksa siswa sudah melaksanakan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an di masjid, siswa juga menghormati guru dan menunjukkan sikap hormatnya dengan cara mencium tangan setiap kali bertemu dengan guru serta siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru berupa mengerjakan soal-soal, menulis ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada Upaya guru PAI dalam memotivasi belajar siswa, Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan metode angket dengan menggunakan analisi data kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian yang datang tidak menggunakan metode angket melainkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan triangulasi.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan pada kegiatan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau?

5. Tujuan Penelitian

1. Untuk medeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau?

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau?

6. Manfaat Penelitian

1. Lembaga Pendidikan

- a) Sebagai sumbangan kepada IAIN Palangka Raya khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khasanah intelektual pendidikan.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur atau tambahan referensi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian dibidang pendidikan khususnya motivasi belajar.

2. Guru

Sebagai acuan akan pentingnya memberikan motivasi belajar kepada siswa sehingga dalam pelaksanaannya guru pendidikan agama Islam dapat memaksimalkan pemberian motivasi agama Islam.

3. Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Sebagai masukan dan wacana bagi pengola sekolah (kepala sekolah, guru, staf atau karyawan) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Telaah Teori: pada bab ini memuat tentang deskripsi teoritik, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian : pada bab ini memuat tentang metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pemaparan Data : pada bab ini memuat tentang temuan penelitian berupa gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan : pada bab ini memuat tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Bab VI Penutup : pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Upaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1983:735) dinyatakan bahwa upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.

Sarwono (2002:34) mengemukakan ada beberapa istilah yang erat hubungannya dengan upaya, antara lain:

- a. *Expansion*, upaya adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya mengenai prilaku yang pantas yang ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai sesuatu.
- b. *Norma*, adalah salah satu bentuk dari harapan seperti harapan yang bersifat meramalkan dan harapan yang bersifat normative.
- c. *Performance*, (wujud prilaku) dan upaya seperti jenis-jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, hasil pendisiplinan anak, pencarian nafkah, dan pemeliharaan ketertiban.

Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa upaya adalah wujud perilaku seseorang atau usaha seseorang dalam memecahkan suatu persoalan yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam suatu masyarakat.

2. Pengertian Guru

Mutjahid (2011:34)

12

“Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan”.

Syaiful Bahri Djamarah (2000:31)

“Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dipendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya”.

Nuni Yusvavera Syatra (2013:56)

“Guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawabnya baik dalam lembaga pendidikan maupun lembaga luar sekolah”.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara

optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu ia juga menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. (E.Mulyasa, 2005:35)

Syaiful Bahri Djamarah (2000:35)

“Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat guru memiliki tugas dan tanggung jawab tidak hanya sebatas dinding sekolah saja tetapi diluar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan oleh guru tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini, mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai keahlian berupa ilmu pengetahuan yang diberikan kepada orang lain (anak didik) sehingga anak didiknya mampu mengembangkan kemampuannya dalam mencapai sesuai tujuan yang diharapkan.

Toto Suharto (2013: 114) menyebutkan bahwa:

“Seorang guru (pendidik) biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *professor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya”.

Abdul Mujib (2006: 88) memberikan pengertian

“Pendidik/guru PAI adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan agama Islam, sertamampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru

Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mampu mendidik dalam bidang keagamaan, serta memiliki pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran Pendidikan Agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. (Sardimin A.M, 2007: 25)

Nuni Yusvavera Syatra (2013: 59) Untuk mengetahui peranan guru dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Motivator, artinya seorang guru hendaknya member dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif. Berinteraksi

dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya.

- b. Fasilitator, artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif.
- c. Organisator, artinya guru berupaya mengatur, merencanakan, memprogramkan, dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar.
- d. Informator, artinya guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh anak didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan anak didik.
- e. Konselor, artinya guru hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada anak didik yang mempunyai permasalahan baik yang bersifat educational maupun emosional.
- f. Korektor, sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini telah dimiliki anak didik dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk ke sekolah.
- g. Inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Petunjuk ini tidak harus bertolak dari sejumlah teori – teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- h. Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus – pencetus ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki,

keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

- i. Demonstrator, dalam interaksi edukatif tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami oleh anak didik guru harus berusaha dengan membantunya yaitu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik sehingga tidak terjadi kesalah pengertian antara guru dan anak didik.
- j. Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya baik media nonmaterial maupun materil. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar mengajar anak didik.
- k. Pengelola kelas, kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam – macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.
- l. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik – teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

m. Evaluator, guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh pada spek kepribadian anak didik yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pengajaran bukan hanya sebatas kegiatan belajar saja, akan tetapi juga harus mampu menyelesaikan hal yang bersifat kejiwaan.

Syaiful Bahri djamarah (2000:38-39) Proses belajar mengajar berkaitan dengan beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai maksimal hal tersebut berkaitan dengan tugas seorang guru yaitu sebagai berikut:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita – cita dan dasar Negara kita pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undng-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar, dalam proses belajar mengajar guru hanya sebagai perantara sedangkan anak harus berusaha sendiri mendapatkan sesuatu sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.

5. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal tat tertib dapat berjalan apabila guru dapat menjalani lebih dahulu.
7. Guru sebagai administrator, guru harus mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya. Serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
8. Sebagai suatu profesi, orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadaribbenar – benar pekerjaannya.
9. Sebagai perencana kurikulum, guru menghadapi anak – anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak – anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
10. Sebagai pemimpin, guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk keputusan dan menghadapkan anak- anak pada problem.
11. Sebagai sponsor dalam kegiatan anak – anak, guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.
12. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan mayarakat, anak nantinya akan hidup dan bekerja serta mengabdikan diri dalam masyarakat dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah dibawah pengawasan guru.

Berdasarkan tugas – tugas guru diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru tidak mudah. Profesi sebagai seorang guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya. Sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah simbol di atas kertas.

Syaiful Bahri djamarah (2000:32-33) Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dan seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan Bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara. Menjadi guru tidak sembarangan tetapi harus mernenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

a. Takwa kepadaAllah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata – mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Abdul Majid (2013: 307-308)

“Motivasi adalah suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Dengan kata lain motivasi juga diartikan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan kegiatan mencapai tujuan”.

Ngalim Purwanto (1990: 73)

“Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan perubahan dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

Oemar Hamalik (2013: 158) Menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam motivasi yaitu:

a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi pada pribadi.

Perubahan perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar.

b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*.

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.

c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes.

Oemar Hamalik (2002: 173)

“Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang ada dalam diri seseorang yang mempunyai peranan dalam hal menambah gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

4. Macam-macam Motivasi Belajar

a. Motivasi dilihat dari sifatnya

1) Motivasi yang memberi harapan

Yaitu motivasi yang mendorong atau merangsang harapan (expectation), kebutuhan dan keinginan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi yang bersifat menyadarkan

Yaitu motivasi yang bersifat ajakan (persuasion) sehingga seseorang atau kelompok melakukan kegiatan yang harus dikerjakan.

3) Motivasi yang bersifat paksaan

Yaitu motivasi yang sifatnya memberi sanksi kepada sasaran yang dimotivasi seperti sanksi administrative, fisik, social, dan psikologis. (Nana Sudjana, 2004: 151-152)

b. Motivasi dilihat dari sumber yang menimbulkannya

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk rnenuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar,

tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli.

Ada beberapa hal – hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik antara lain adalah:

- a) Adanya kebutuhan. Disebabkan oleh adanya kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha. Misalnya saja, anak ingin mengetahui isi cerita-cerita, ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Karena, apabila ia telah dapat membaca, maka dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik itu telah bisa dipenuhi.
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri. Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi.
- c) Adanya aspirasi atau cita-cita. Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak dan pendorong bagi belajarnya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 115)

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik pada hakekatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari seseorang baik itu berupa hal-hal yang tidak berwujud, misalnya: pemberian hadiah, pujian dan sebagainya.

Hal-hal tersebut dapat mendorong siswa untuk bisa lebih giat dalam belajar, jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak belajar seperti bukankah karena ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi ingin hal-hal yang ada dibalik pemberian motivasi tersebut, misalnya: ingin mendapatkan nilai yang baik atau berupa hadiah yang akan diberikan ketika tujuannya itu tercapai.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus bisa membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 149).

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah :

- a) Ganjaran-ganjaran, yang merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik.
- b) Hukuman-hukuman, biar pun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan. Alat pendidikan yang bersifat negatif, namun dapat juga dijadikan motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya murid. Murid yang pernah mendapatkan hukuman oleh karena kelalaian tidak mengerjakan tugas, maka

ia akan berusaha untuk tidak memperoleh hukuman lagi. Hal ini berarti, bahwa ia didorong untuk selalu belajar. Soal ini dibicarakan dalam hal disiplin.

c) Persaingan atau kompetisi. Persaingan sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar. Kompetisi dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat pula diadakan secara sengaja oleh guru.

c. Motivasi dilihat dari sudut dasar pembentukannya

a. Motif Bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Contoh: dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis seperti lapar, haus, istirahat dan sebagainya.

b. Motif yang Dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena sengaja dipelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar di sekolah. Motif-motif ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain.

(Sardiman AM, 2007: 86)

d. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti: reflek, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011: 51)

“Secara umum, terdapat dua fungsi atau peranan penting motivasi dalam belajar. *Pertama*, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai suatu tujuan. *Kedua*, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 150-152) menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Oemar Hamalik juga mengemukakan fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan tanpa belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin mobil besar kecilnya motivasi akan menentukanj cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Hal tersebut dipertegas oleh Sadirman A.M dalam buku Abdul Majid (2013:309) yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat baik, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendeak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses

belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Oleh karena itu guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa salah satunya dengan melalui bimbingan dan konseling.

6. Bentuk – Bentuk Motivasi dalam belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2002:1125-132) ada beberapa bentuk motivasi yang dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas sebagai berikut:

- 1) Memberi angka, angka dimaksud adalah simbol atau nilai – nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa yang akan datang.
- 2) Hadiah, hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisadijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, rangking satu, dua, atau tiga dari anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah seperti itu, dapat dilakukan pada setiap kenaikan kelas. Dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak didik lainnya untuk ikut dalam berkompetisi.

- 3) Kompetisi, kompetisi adalah persaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairag belajar.
- 4) Pujian, pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

7. Prinsip – prinsip Motivasi Belajar

Oemar Hamalik (2002 : 181-183) mengemukakan bahwa prinsip disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar siswa di sekolah berdasarkan pandangan demokratis.

Ada 17 prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasara) yang harus mendapat pemuasan.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*).
- e. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhada porang lain.

- f. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
- j. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
- k. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi siswa yang tergolong pandai.
- l. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
- m. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa.
- n. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- o. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju demoralisasi.
- p. Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berbeda.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2002 : 119-121) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tanpa motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

8. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Perbuatan belajar, seperti halnya perbuatan-perbuatan sadar dan perbuatan-perbuatan tanpa paksaan pada umumnya, selalu didahului oleh proses pembuatan keputusan, keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat. Apabila kekuatan motivasinya cukup kuat, ia akan memutuskan untuk melakukan perbuatan belajar. Sebaliknya, apabila kekuatan motivasinya tidak cukup kuat, ia akan memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan belajar. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
- b. Faktor kebutuhan untuk belajar.
- c. Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
- d. Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
- e. Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
- f. Faktor hasil belajar.
- g. Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.
- h. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan. (Haris Mudjiman, 2008: 43).

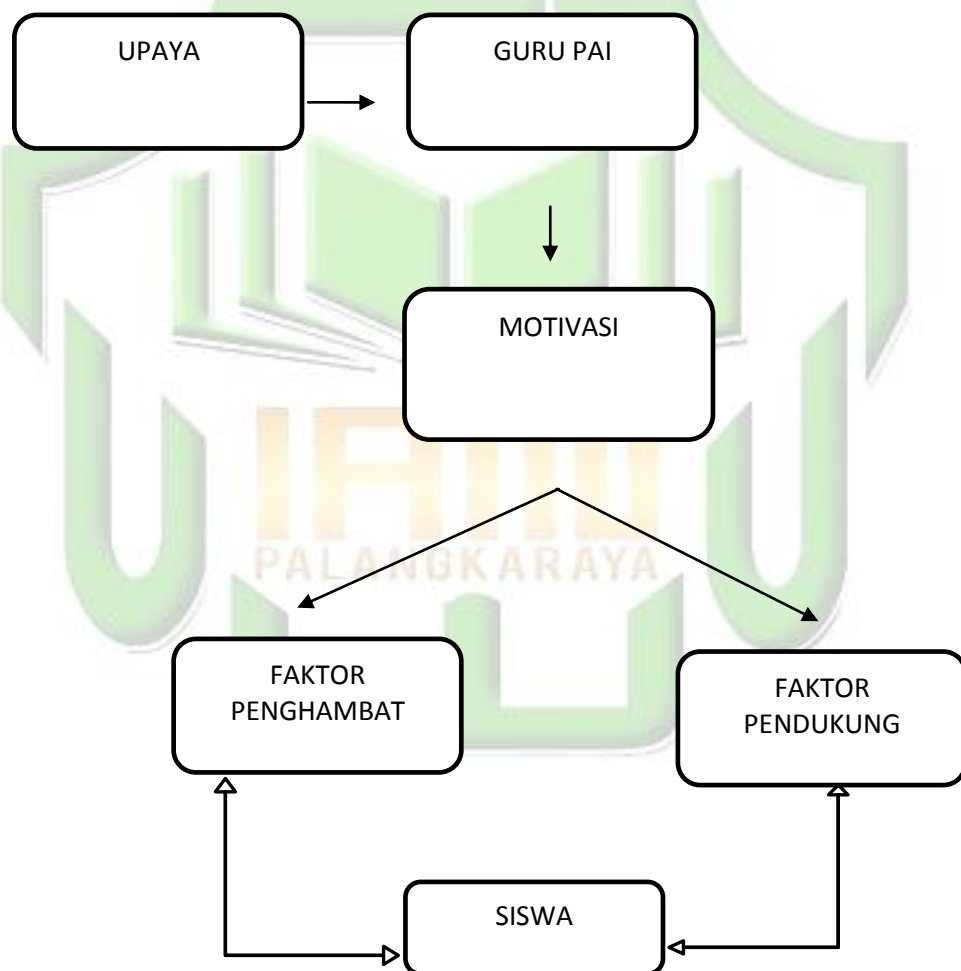
B. Kerangka Konseptual dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Konseptual

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Salah satu tugas seorang guru adalah sebagai motivator yang artinya seorang guru hendaknya memberi dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya.

Disamping itu motivasi yang diberikan diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Namun keberhasilan guru PAI dalam memotivasi siswa tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhinya. Hal ini dapat dilihat pada bagan 2.1.



Bagan 2.1 kerangka konseptual

2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

1) Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh guru sebelum memberikan motivasi kepada siswa?

2) Apa jenis motivasi yang digunakan guru PAI?

3) Kapan Guru PAI memberikan motivasi kepada siswa?

b. Faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

1) Apa faktor penghambat yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

Apa faktor pendukung yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu selama 2 (dua) bulan dari tanggal 16 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 16 Desember 2017. Adapun tempat penelitiannya di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

B. Pendekatan dan Subjek Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah data deskripsi berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Wina Sanjaya (2014:49) menyebutkan:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variable dan menggambarkan apa adanya”.

Dengan demikian, data-data yang sifatnya membantu dalam penelitian kualitatif tentang Upaya Guru PAI dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau, digali sedalam mungkin agar dapat memberikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan terutama pada proses pembelajaran.

2. Subjek Penelitian 37

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru PAI, sedangkan Kepala Sekolah, wali kelas V dan beberapa Siswa kelas V MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau dijadikan sebagai informan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

P. Joko Subagio(1997: 63) menyebutkan:

“Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang berlangsung”.

Uhar Suhar saputra(2012: 210) mengemukakan beberapa acuan yang biasa diobservasi meliputi:

- a. *The setting*. Lingkungan fisik dan konteksnya, serta jenis perilaku yang mungkin terjadi dalam lingkungan tersebut.

- b. *The participant*. Siapa yang terlibat, berapa banyak orang dan perannya, apa yang menyebabkan mereka bersama-sama.
- c. *Activities and interactions*. Kegiatan apa yang terjadi, bagaimana urutan kegiatannya, bagaimana interaksi terjadi, bagaimana pandangan partisipan atas interaksi tersebut.
- d. *Frequency and duration*. Kapan situasi itu terjadi, berapa lama terjadinya, apakah berulang atau unik.
- e. *Subtle factor*. Faktor-faktor detail yang mungkin tidak begitu jelas tetapi penting seperti kegiatan informal yang tidak terencanakan, atau tidak terjadi yang mestinya terjadi.

Teknik observasi dalam penelitian ini untuk mengamati langsung keadaan yang sebenarnya dengan terjun langsung kelapangan yaitu:

- a. Kondisi fisik dan lingkungan tempat penelitian.
- b. Upaya yang dilakukan oleh guru PA dalam memberikan motivasi kepada siswa.
- c. Tahapan pembelajaran pra Instruksional dalam proses belajar mengajar.
- d. Orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Wawancara

Burhan Bungin (2003: 108) menyebutkan:

“Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*)”.

Uhar Suhar saputra (2012: 215) menyatakan bahwa terdapat enam jenis pertanyaan yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapat jenis informasi yang berbeda dari responden yaitu:

- a. Pertanyaan pengalaman / perilaku. Dimaksudkan untuk memperjelas deskripsi pengalaman, perilaku, tindakan, yang sudah diobservasi.
- b. Pertanyaan pendapat / nilai. Untuk mengetahui apa pendapat orang tentang dunia dan tentang kegiatan tertentu, tujuan mereka, keinginan mereka, dan nilai-nilai mereka.
- c. Pertanyaan perasaan. Untuk memahami respon emosi atas pengalaman dan pemikiran orang.
- d. Pertanyaan pengetahuan. Untuk menggali pertimbangan/ pengetahuan merekaakan informasi factual terkait dengan topic penelitian.
- e. Pertanyaan sensasi. Untuk mengetahui bagaimana sensitivitas sensasi dari responden.
- f. Pertanyaan latar belakang / demografi. Untuk mengetahui posisi / lokasi responden dalam relasinya dengan orang lain seperti usia, suku, tempat tinggal dan pendidikan.

Teknik wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

- a. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan motivasi kepada siswa.
- b. Jenis motivasi yang digunakan oleh guru PAI.
- c. Guru PAI memberikan motivasi kepada siswa

- d. Faktor penghambat yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.
- e. Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002: 135) menyebutkan:

“Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data-data dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.
- b. Keadaan tenaga pendidik / guru MIN-2 Lamandau Kabupten Lamandau.
- c. Keadaan peserta didik di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.
- d. Keadaan sarana dan prasarana di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

D. Pengabsahan Data

Pengabsahan data digunakan untu kmenyatakan bahwa semua yang diamati dan diteliti penulis relevan dengan data yang sesungguhnya dan memang benar-benar dapat dibuktikan. Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, penulis menggunakan *trianggulasi*.

Lexy J. Moleong (2000: 178) mengemukakan:

“Trianggulasi adalah mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang lainnya”.

Adapun teknik trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Hal ini dapat dicapai dengan cara berikut ini:

1. Membandingkan data hasil pengamatan baik secara langsung kepada subjek penelitian maupun tidak langsung dengan data dokumentasi.
2. Membandingkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian dengan isi suatu dokumen yang didapat dari penelitian. (Restu Kartiko Widi, 210: 253)

Analisis Data

Restu Kartiko Widi (210:253

“Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk mengamati dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan serta mendukung pembuatan keputusan”.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknis analisis data menurut versi Milles dan Huberman yaitu Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengurangan Data (*Data Reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian Data (*Data Display*) merupakan langkah lanjutan dari *Data Reduction*. Kalau dalam penelitian kualitatif *data display* dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, piechart, pictogram dan sejenisnya. Sehingga data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan agar mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verifying*) kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila sebaliknya yaitu didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiono, 2006: 338)

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

a. Sejarah Singkat MIN-2 Lamandau

MIN-2 Lamandau sebelumnya bernama MIS Sabiluttaqwa yang terletak di Jalan Lintas Kalimantan Rt.08/Rw 03 Kecamatan Bulik Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah. MIS Sabiluttaqwa ini dulunya berstatus terdaftar yang didirikan pada tanggal 5 Juli 1995 dibawah Yayasan Sabiluttaqwa. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah ini diprakarsai oleh Bpk Sunardi selaku Ketua Yayasan Sabiluttaqwa dan Jauri sebagai kepala madrasah.

Jauri menjabat sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah dari tahun 1995 sd. 2007, kemudian dilanjutkan oleh Helmi, S.Ag pada tahun 2007 dengan SK Yayasan MIS Sabiluttawa yang diketuai oleh Bpk Sunardi, kemudian Helmi, S.Ag menjadi Kepala Madrasah Difenitif dengan SK Kementerian Agama Kabupaten Lamandau No.Kd.15.11/1/1-b/Kp.07.6/231/2010 Tanggal 20 Februari 2010.

Tahun 2009 tepatnya tanggal 6 Maret 2009 status MIS Sabiluttaqwa menjadi negeri dengan Nama MIN-2 Lamandau berdasarkan KMA nomor: 91 tahun 2009 tanggal 19 Juni 2009 tentang penetapan 54 Madrasah Ibtidiyah Negeri.

Pada tanggal 08 Februari 2010 Helmi, S.Ag NIP.197106212000031004 dilantik sebagai kepala MIN-2 Lamandau dan pengambilan sumpah jabatan dengan nomor BA.Kd.15.11/1/Kp.07.6/141/2010. MIS Sabiluttaqwa ini telah berubah statusnya menjadi Madrasah Negeri dengan nama MIN-2 Lamandau berdasarkan KMA No.91 Tahun 2009 pada Tanggal 19 Juni 2009 dan telah di akreditasi dengan nilai Akreditasi B. Dengan Nomor Statistik Madrasah (NIS) 1111.16.2.09.0002.

b. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

1) Visi

“Terciptanya Siswa Yang Berprestasi, Cerdas, Dan Bertaqwa”

2) Misi

- a) Melaksanakan program pengajaran dengan efektif dan efisien.
- b) Melaksanakan bimbingan ibadah.
- c) Meningkatkan kedisiplinan warga madrasah.
- d) Menumbuhkan minat warga sekolah dan meraih prestasi.
- e) Menciptakan sikap persaudaraan dan ukhuah Islam kepada warga sekolah.
- f) Meningkatkan koordinasi dalam sekolah maupun luar sekolah.
- g) Melaksanakan penerapan kurikulum yang berbasis K13

3) Tujuan Sekolah

- a) Ikut berpartisipasi melaksanakan wajib belajar 9 tahun.
- b) Menciptakan lulusan yang berkualitas dan beriman kepada Allah SWT.
- c) Agar semua siswa kelas akhir dapat mengikuti UAS/UAN.
- d) Agar semua siswa MIN-2 Lamandau tidak ketinggalan dengan siswa lain yang sederajat.
- e) Mendidik siswa agar berguna bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

c. Keadaan Guru dan Pegawai MIN-2 Lamandau

Keadaan tenaga pengajar MIN-2 Lamandau merupakan tenaga pengajar yang secara akademis merupakan tenaga-tenaga yang sudah berpengalaman di dalam menciptakan kondisi belajar yang baik . Tenaga pengajar dan karyawan dapat dilihat table sebagai berikut:s

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Pegawai MIN-2 Lamandau

NO	Nama Guru	L/P	Jabatan	Status
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Helmi, S.Ag	L	Kepala Sekolah	PNS
2	Camin, S.Pd	L	Guru Kelas V	PNS
3	Endang Maulidah, S.Pd. SD	P	Guru Kelas IV	PNS
4	Tatik Nurhayati, S.Pd	P	Guru Kelas IIIa	PNS
5	Sitti Aminah, S.Pd	P	Guru Kelas VI	PNS

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
6	Budiono, A.Ma	L	Guru Kelas IIIa	PNS
7	Marlina, S.Pd.SD	P	Guru Kelas IIb	PNS
8	Zohrotun Nikmah, S.Pdi	P	Guru Kelas Ia	PNS
9	Sri Ruwahni, A.Ma	P	Guru Kelas Ib	Honor
10	Lilik Sulistiowati, S.Pdi	P	Guru Kelas PAI	Honor
11	Evri Nurlela, S.S	P	Guru Kelas IIa	Honor
12	Slamet Arifin, S.Pd	L	Guru Olah Raga	Honor
13	Gatot Susanto, SHI	L	Tata Usaha	PNS
14	Sriasih	P	Tata Usaha	PNS

Sumber : Data Dokumen MIN-2 Lamandau

d. Keadaan Siswa MIN-2 Lamandau

Jumlah siswa keseluruhan di MIN-2 Lamandau tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 205 siswa dengan pembagian kelas sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MIN-2 Lamandau

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Ia	14	13	27
2	Ib	14	13	27
3	IIa	12	12	24
4	IIb	16	8	24
5	IIIa	11	9	20
6	IIIb	12	7	19
7	IV	8	9	17
8	V	16	16	32

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
9	VI	7	8	15
	Jumlah	110	95	205

Sumber : Data Dokumen MIN-2 Lamandau

e. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN-2 Lamandau

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana MIN-2 Lamandau

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Luas(M ²)/ Bangunan	Ket
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Tanah	1 bidang	5.070 m	
2	Bangunan Sekolah	2 unit	678 m	Baik
3	Ruang kelas	5 kelas		Baik
4	Ruang Kepsek	1 unit		Baik
5	Ruang perpustakaan	1	56 m	Baik
6	Wc	3		Baik
7	Dapur	1		Baik
8	Halaman		560 m	
9	Kebun	1	3761 m	
10	Parkir	1	15 m	Baik
11	Meja Kursi Kepala Sekolah	1 set		Baik
12	Kursi staf	1 set		Baik
13	Meja Guru	7 buah		Baik
14	Kursi Guru	9 buah		Baik
15	Meja Murid	70 buah		Baik
16	Kursi Murid	220 buah		Baik
17	Papan Tulis	9 buah		Baik
18	Papan Data Kantor	10 buah		Baik
19	Meja Kursi Tamu	1 set		Baik
20	Rak Buku	1 buah		Baik
21	Peralatan KIT IPA	8 set		Baik
22	Peralatan KIT IPS	7 set		Baik
23	Peralatan KIT Bhs Indonesia	3 set		Baik
24	Peralatan KIT Bhs Inggris	8 set		Baik

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
25	Rak Buku	7 set		Baik
26	Peralatan KIT IPA	1 set		Baik
27	Peralatan KIT IPS	1 set		Baik
28	Peralatan KIT Bhs Indonesia	1 buah		Baik
29	Peralatan KIT Matematika	8		Baik
30	Meja Tennis	2 buah		
31	Tape	1 buah		Rusak Ringan
32	Recorder/VCD/Sound system	1 buah		Baik
33	Jam Dinding	2 buah		Baik
34	Komputer	3 buah		Baik
35	Mesin ketik	1 set		Baik
36	Mesin Stensil	1 set		Baik
37	Lemari	7 buah		Baik
38	Laptop	9 buah		Baik

Sumber : Data Dokumen MIN-2 Lamandau

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki MIN-2 Lamandau sudah terpenuhi kebutuhannya untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang baik serta sarana dan prasarana yang lain untuk menunjang dalam kegiatan belajar siswa.

Profil Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN-2 Lamandau

Tabel 4.4

Profil Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN-2 Lamandau

No	Nama Inisial	Latar belakang Pendidikan	Pengalaman Mengajar	Ket.
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Lilik Sulistiowati (LS)	Strata 1 Bahasa Arab dengan gelar S.Pd.I	8 Tahun mengajar di MIN-2 Lamandau dan MTs Bustanul Ulum	Guru Honor

B. Pembahasan Hasil Penelitian

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Salah satu tugas seorang guru adalah sebagai motivator yang artinya seorang guru hendaknya memberi dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya.

Berdasarkan penelitian di lapangan, berikut temuan yang peneliti dapatkan dari observasi dan wawancara terhadap guru PAI yang bersangkutan yaitu LS (Lilik Sulistiowati). Selain itu peneliti juga menggali data dari informan yaitu Kepala Sekolah dan siswa.

Berkaitan dengan cara guru memberikan motivasi kepada siswa memberikan pernyataan bahwa:

“Menurut saya, motivasi adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan siswa ataupun seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan”. (06-11-2017)

LS menambahkan:

“Menurut saya jenis motivasi itu bermacam-macam. Nah, untuk saya sendiri dalam memotivasi siswa menggunakan dua jenis

motivasi, yaitu jika siswa diberikan kuis atau pertanyaan dan dapat menjawab maka kepada siswa tersebut saya selalu memberikan suatu hadiah. Selain itu, saya juga memberikan motivasi dalam bentuk nasehat untuk selalu belajar dirumah, bukan hanya disekolah agar tidak ketinggalan pelajaran dan siswa tersebut bisa berprestasi. Adapun waktu penyampaian motivasi itu sendiri terkadang diawal pembelajaran, terus dipertengahan waktu belajar, bahkan terkadang diakhir pembelajaran.” (06-11-2017)

Menurut peneliti, pernyataan LS tersebut mencakup beberapa hal yaitu menjelaskan tentang pengertian motivasi, bentuk-bentuk motivasi dan waktu penyampaian motivasi itu sendiri. Berdasarkan observasi pada saat LS mengajar dikelas, penyampaian atau pemberian motivasi itu terkadang pada tahap awal pembelajaran, tahap inti pembelajaran dan terkadang pada tahap akhir pembelajaran. Adapun bentuk motivasi yang digunakan yaitu dengan cara memberikan nasehat dan memberikan hadiah dalam bentuk makanan ataupun alat tulis yang diperuntukkan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan meskipun jawaban dari siswa tersebut tidak benar semuanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dengan hasil observasi sudah sesuai.

Selain guru yang bersangkutan, peneliti juga menggali data dari informan yaitu, kepala sekolah dan siswa. Dalam hal ini, kepala sekolah yaitu HI (Helmi) memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Dalam menjalankan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor, saya melihat semua guru yang mengajar di sini (MIN-2 Lamandau) selalu memberikan atau menyampaikan motivasi kepada siswa. Motivasi yang disampaikan bervariasi antara guru yang satu dengan yang lainnya. Ada yang memberikan motivasi dalam bentuk nasehat untuk selalu belajar dirumah dan juga mengerjakan PR yang diberikan oleh bapak atau ibu guru, namun ada juga yang memberikan motivasi dengan cara memberikan

pujian bahkan ada yang memberikan hadiah kepada siswa ketika siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru yang bersangkutan”. (08-11-2017)

Mengenai waktu penyampaian motivasi, HI menambahkan:

“Kalau waktu penyampaian motivasi itu sendiri tergantung gurunya masing-masing. Terkadang diawal pembelajaran, ada yang pada saat proses belajar mengajar berlangsung, bahkan ada juga yang menyampaikan setelah kegiatan belajar mengajar telah usai. Tidak lepas juga pada saat guru menjadi pembina upacara pada hari senin selalu memberikan motivasi kepada siswa berkaitan dengan pembelajaran dan pengerjaan tugas-tugas dari sekolah.” (08-11-2017)

Pernyataan HI tersebut hampir sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh LS. Baik bentuk-bentuk motivasi maupun waktu penyampaian motivasi. Di sisi lain, pada saat peneliti melakukan observasi, HI juga terlihat masuk kedalam kelas LS untuk melakukan supervisi terkait pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas V tersebut. Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh HI patut mendapat acungan jempol. Karena HI ditengah-tengah kesibukannya sebagai kepala sekolah, masih menyempatkan diri menjalankan fungsinya sebagai supervisor dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat menciptakan *output* sesuai dengan tujuan pembelajaran terlebih lagi tujuan sekolah.

Informan berikutnya dalam menggali informasi adalah semua siswa kelas V. Dari 30 siswa, peneliti hanya mengambil 5 siswa yang memiliki jawaban berbeda dari siswa yang lainnya yaitu, Salsabila (SB), Toni Desnanta (TD), Ana Puji (AP), Ihza Bintang (IB), dan Naisyila Nurul (NN). Kepada siswa yang bersangkutan, peneliti menanyakan terkait

contoh motivasi yang disampaikan LS serta waktu penyampaian motivasi tersebut. Berikut adalah pernyataan dari kelima siswa yang menjadi informan tersebut.

Penyataan SB:

“kata bu LS begini pak! siswa-siswi semuanya, belajarlh yang lebih giat lagi, jangan hanya di sekolah tetapi di rumah juga harus belajar biar tidak ketinggalan pelajaran dan dapat nilai yang bagus. Beliau (LS) menyampaikan itu (motivasi) pada saat proses belajar mengajar berlangsung”. (07-11-2017)

Selanjutnya pernyataan TD:

“Bu guru (LS) sering mengatakan agar belajar lebih giat lagi untuk meningkatkan prestasi. Bu guru (LS) menyampaikannya pada saat habis mengabsen kami di kelas” (08-11-2017)

Dilanjutkan dengan pernyataan AP:

“Beliau (LS) menyampaikan kepada kami agar belajar lebih giat dan rajin supaya bisa mengerjakan ulangan dengan lancar dan benar pak! Beliau (LS) menyampaikan kepada kami terkadang pada saat proses belajar mengajar, kadang pas selesai belajar”. (08-11-2017)

Kemudian pernyataan IB:

“Beliau (LS) memerintahkan kepada kami agar mengerjakan PR yang diberikan oleh bapak/ibu guru di rumah bukan di sekolah. Kami juga pernah dikasih hadiah sama bu guru kalau bisa menjawab pertanyaan. Hadiahnya kadang jajan, pensil atau pulpen, ada juga buku tulis. Waktunya tidak pasti, kadang-kadang sebelum belajar, kadang-kadang pas belajar pak.” (08-11-2017)

Pernyataan terakhir adalah dari NN:

“Beliau (LS) menyampaikan kepada kami untuk mengurangi waktu bermain dan belajar lebih giat di rumah, agar PR yang diberikan bapak atau ibu guru bisa dikerjakan, dan bisa naik kelas. Bu guru (LS) menyampaikan kepada kami pada saat belajar mengajar berlangsung maupun pada saat apel hari senin” (08-11-2017)

Menurut peneliti, pernyataan dari beberapa siswa tersebut memang sedikit berbeda, namun pada dasarnya sama-sama mengarah pada upaya LS dalam memberikan motivasi kepada siswa baik itu bentuk maupun waktu penyampaian.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar LS sudah memberikan motivasi kepada siswa baik berupa nasihat maupun berupa penghargaan meskipun LS sendiri kurang memahami jenis-jenis dari motivasi.

- d. Faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

Berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa, maka tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan LS yaitu:

“Hal yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukungnya adalah pribadi anak (siswa) itu sendiri. Terkadang ada siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri ini akan menjadi penghambat dalam menyerap motivasi yang diberikan. Sedangkan bagi siswa yang percaya diri akan menjadi faktor pendukung dalam penyampaian motivasi maupun menyerap motivasi itu sendiri.” (06-11-2017)

Faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi siswa jika dilihat dari pernyataan LS hanya menitik beratkan kepada pribadi dan kompetensi siswa, baik faktor pendukung maupun faktor penghambatnya.

Sedangkan pernyataan dari Hi terkait faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi siswa adalah sebagai berikut:

“Hal yang menjadi faktor penghambat menurut saya adalah tidak semua siswa siap dalam mengikuti proses belajar mengajar terkadang ada yang tidak membuka buku, melamun bahkan tidak memperhatikan guru sehingga motivasi yang disampaikan serta tujuan dari pembelajaran tersebut tidak mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan faktor pendukungnya adalah bahwa setiap siswa ada yang menyadari apabila terlibat dalam proses belajar mengajar guru akan memberikan penghargaan atau sebuah hadiah sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai dan siswa akan termotivasi.” (08-11-2017)

Pernyataan Hi sama juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh LS yang keduanya sama-sama hanya menitik beratkan kepada pribadi dan kompetensi siswa terkait faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi siswa, baik faktor pendukung maupun faktor penghambatnya

Dari uraian diatas, peneliti menarik kesimpulan sementara bahwa faktor utama dalam memberikan motivasi belajar siswa menurut LS dan Hi adalah hanya tertuju pada pribadi dan kompetensi siswa itu sendiri. Apabila siswa yang bersangkutan aktif dan percaya diri, maka hal itu akan menjadi faktor pendukung. Sebaliknya, jika siswa tidak aktif dan tidak percaya diri, maka hal itu juga yang akan menjadi kendala atau faktor penghambat dalam memotivasi belajar siswa di MIN-2 Lamandau. Menurut peneliti LS maupun Hi tidak objektif dan komprehensif dalam memberikan pandangan terkait faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi siswa. Karena selain siswa, guru dan lingkungan juga bisa menjadi faktor penghambat dan faktor pendukungnya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengarahkan anak didik kearah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Dengan kata lain pada setiap pribadi guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya ke jenjang kedewasaan.

Guru dalam proses belajar mengajar berusaha untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak didik untuk mencapai tujuan. Melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Salah satu tugas seorang guru adalah sebagai motivator yang artinya seorang guru hendaknya member dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. (Nuni Yusvavera Syatra, 2013 : 57-59)

Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-

profesi lainnya. Sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dan seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara.

Kaitannya dengan motivasi belajar, seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau dirinya ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam memotivasi belajar siswa adalah segala usaha atau tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk menumbuhkan minat atau keinginan belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Motivasi sangat penting untuk merangsang kemauan siswa untuk belajar dalam proses pembelajaran dikelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan

LS yang menyatakan bahwa :

“Menurut saya jenis motivasi itu bermacam-macam. Nah, untuk saya sendiri dalam memotivasi siswa menggunakan dua jenis motivasi, yaitu jika siswa diberikan kuis atau pertanyaan dan dapat menjawab maka kepada siswa tersebut saya selalu memberikan suatu hadiah. Selain itu, saya juga memberikan motivasi dalam bentuk nasehat untuk selalu belajar dirumah, bukan hanya disekolah agar tidak ketinggalan pelajaran dan siswa tersebut bisa berprestasi. Adapun waktu penyampaian motivasi itu sendiri terkadang diawal

pembelajaran, terus dipertengahan waktu belajar, bahkan terkadang diakhir pembelajaran.” (06-11-2017)

Pernyataan LS tersebut sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan yakni kepala sekolah dan siswa kelas V MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau yaitu sebagai berikut:

Kepala sekolah yakni Hi mengatakan:

“Dalam menjalankan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor, saya melihat semua guru yang mengajar di sini (MIN-2 Lamandau) selalu memberikan atau menyampaikan motivasi kepada siswa. Motivasi yang disampaikan bervariasi antara guru yang satu dengan yang lainnya. Ada yang memberikan motivasi dalam bentuk nasehat untuk selalu belajar di rumah dan juga mengerjakan PR yang diberikan oleh bapak atau ibu guru, namun ada juga yang memberikan motivasi dengan cara memberikan pujian bahkan ada yang memberikan hadiah kepada siswa ketika siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru yang bersangkutan.” (08-11-2017)

Mengenai waktu penyampaian motivasi, Hi menambahkan:

“Kalau waktu penyampaian motivasi itu sendiri tergantung gurunya masing-masing. Terkadang di awal pembelajaran, ada yang pada saat proses belajar mengajar berlangsung, bahkan ada juga yang menyampaikan setelah kegiatan belajar mengajar telah usai. Tidak lepas juga pada saat guru menjadi pembina upacara pada hari senin selalu memberikan motivasi kepada siswa berkaitan dengan pembelajaran dan pengerjaan tugas-tugas dari sekolah.” (08-11-2017)

Kemudian pernyataan dari beberapa siswa sebagai berikut:

Pernyataan SB:

“kata bu LS begini pak! siswa-siswi semuanya, belajarlah yang lebih giat lagi, jangan hanya di sekolah tetapi di rumah juga harus belajar biar tidak ketinggalan pelajaran dan dapat nilai yang bagus. Beliau (LS) menyampaikan itu (motivasi) pada saat proses belajar mengajar berlangsung”. (07-11-2017)

Selanjutnya pernyataan TD:

“Bu guru (LS) sering mengatakan agar belajar lebih giat lagi untuk meningkatkan prestasi. Bu guru (LS) menyampaikannya pada saat habis mengabsen kami di kelas” (07-11-2017)

Dilanjutkan dengan pernyataan AP:

“Beliau (LS) menyampaikan kepada kami agar belajar lebih giat dan rajin supaya bisa mengerjakan ulangan dengan lancar dan benar pak! Beliau (LS) menyampaikan kepada kami terkadang pada saat proses belajar mengajar, kadang pas selesai belajar”. (07-11-2017)

Kemudian pernyataan IB:

“Beliau (LS) memerintahkan kepada kami agar mengerjakan PR yang diberikan oleh bapak/ibu guru di rumah bukan di sekolah. Kami juga pernah dikasih hadiah sama bu guru kalau bisa menjawab pertanyaan. Hadiahnya kadang jajan, pensil atau pulpen, ada juga buku tulis. Waktunya tidak pasti, kadang-kadang sebelum belajar, kadang-kadang pas belajar pak.” (07-11-2017)

Pernyataan terakhir adalah dari NN:

“Beliau (LS) menyampaikan kepada kami untuk mengurangi waktu bermain dan belajar lebih giat dirumah, agar PR yang diberikan bapak atau ibu guru bisa dikerjakan, dan bisa naik kelas. Bu guru (LS) menyampaikan kepada kami pada saat belajar mengajar berlangsung maupun pada saat apel hari senin” (07-11-2017)

Pernyataan diatas sesuai juga dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan cara memperhatikan secara langsung terhadap subjek penelitian ketika mengajar didalam kelas. Selain memberikan nasehat, LS memberikan pujian bahkan memberikan hadiah berupa makanan atau alat tulis kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh LS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar LS sudah memberikan motivasi kepada siswa baik berupa

nasihat maupun berupa penghargaan. Meskipun LS kurang memahami jenis-jenis dari motivasi itu sendiri. Menurut peneliti, hal yang disampaikan oleh LS sebenarnya bukan jenis motivasi, melainkan bentuk dari motivasi. Hal ini peneliti sandarkan pada teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002:115) bahwa:

“ jenis motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

3) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk rnenuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli.

4) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik pada hakekatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari seseorang baik itu berupa hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud, misalnya: pemberian hadiah, pujian dan sebagainya.

Hal-hal tersebut dapat mendorong siswa untuk bisa lebih giat dalam belajar, jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak belajar seperti bukankah karena ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi ingin hal-hal yang ada dibalik pemberian motivasi tersebut, misalnya: ingin rnendapatkan nilai yang baik atau berupa hadiah yang akan diberikan ketika tujuannya itu tercapai.

Syaiful Bahri Djamarah (2002:125-132)

“ada beberapa bentuk motivasi yang dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas sebagai berikut:

- 5) Memberi angka, angka dimaksud adalah simbol atau nilai – nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik

untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa yang akan datang.

- 6) Hadiah, hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisadijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, rangking satu, dua, atau tiga dari anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah seperti itu, dapat dilakukan pada setiap kenaikan kelas. Dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak didik lainnya untuk ikut dalam berkompetisi.
- 7) Kompetisi, kompetisi adalah persaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairag belajar.
- 8) Pujian, pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan dis sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

B. Faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau.

Berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi, maka tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan data penelitian dilapangan hal yang menjadi faktor pendukung dalam memotivasi belajar siswa menurut LS adalah sebagai berikut:

“Hal yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukungnya adalah pribadi anak (siswa) itu sendiri. Terkadang ada siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri akan menjadi penghambat dalam menyerap motivasi yang diberikan. Sedangkan bagi siswa yang percaya diri akan menjadi faktor pendukung dalam penyampaian motivasi maupun menyerap motivasi itu sendiri.” (06-11-2017)

Pernyataan LS diatas sama dengan pernyataan Hi yang mengatakan bahwa:

“Hal yang menjadi faktor penghambat adalah tidak semua siswa siap dalam mengikuti proses belajar mengajar terkadang ada yang tidak membuka buku, melamun bahkan tidak memperhatikan guru sehingga motivasi yang disampaikan serta tujuan dari pembelajaran tersebut tidak mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan faktor pendukungnya adalah bahwa setiap siswa ada yang menyadari apabila terlibat dalam proses belajar mengajar guru akan memberikan penghargaan atau sebuah hadiah sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai dan siswa akan termotivasi.” (08-11-2017)

Menurut peneliti, kedua pernyataan diatas jika disandingkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan sudah sesuai. Namun peneliti kurang sependapat jika faktor yang diungkap hanya dari sisi siswanya saja. Karena, faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berasal dari dalam diri siswa tersebut (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik). Faktor intrinsik yaitu setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi, meskipun guru sudah menyampaikan atau memberikan motivasi, ternyata masih ada beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, bermain dengan teman sebangkunya, bahkan ada juga yang tidak mengerjakan PR ataupun tugas yang diberikan oleh LS dengan alasan lupa atau tertinggal buku tugasnya. Dari perilaku yang ditunjukkan siswa tersebut, peneliti berusaha menggali informasi dari siswa untuk mencari tahu alasan siswa berperilaku seperti itu. Akan tetapi, usaha peneliti tidak membuahkan hasil. Karena semua siswa tidak berani mengungkapkan hal yang sebenarnya. Namun, jika peneliti perhatikan dengan seksama, ternyata metode pembelajaran yang digunakan oleh LS kurang bervariasi. Sehingga metode pembelajaran yang digunakan terkesan monoton dan membuat siswa

merasa jenuh atau bosan. Selain itu, pengelolaan kelas yang dilakukan LS juga kurang maksimal. Dengan demikian materi pembelajaran dan motivasi yang disampaikan atau diberikan LS kurang diserap oleh siswa.

Faktor lainnya yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa menurut peneliti adalah faktor lingkungan khususnya lingkungan keluarga. karena terkendala dengan masalah perekonomian keluarga. Jika peneliti perhatikan, siswa yang bermasalah itu rata-rata keluarganya kurang memberikan perhatian terhadap prestasi belajar siswa yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua yang masih rendah maupun mata pencahariannya sebagai buruh di perusahaan khususnya perkebunan kelapa sawit. Orang tua yang bekerja sebagai buruh, rata-rata berangkat pada pukul 05.00 WIB dan pulang kerja hingga pukul 15.00 WIB, belum lagi ditambah dengan kesibukan yang lainnya. Sehingga, mereka sudah dalam kondisi lelah kemudian istirahat lebih awal untuk mempersiapkan rutinitasnya pada hari-hari berikutnya. Pola rutinitas yang demikian dan terkesan acuh, mengakibatkan tidak adanya kontrol terhadap belajar anak di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau tidak hanya tertumpu pada individu siswanya saja, namun guru dan lingkungan khususnya lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2013:310) bahwa:

“faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

a. Guru

Guru berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui metode pelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus bisa menyesuaikan efektivitas suatu metode mengajar dengan mata pelajaran tertentu. Pada pelajaran tertentu guru harus menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena hal ini sangat berpengaruh terhadap salah satu tujuan belajar itu sendiri.

b. Orang tua dan Keluarga

Tidak hanya guru disekolah orang tua atau keluarga dirumah juga berperan dalam mendorong, membimbing, dan mengarahkan anak untuk belajar. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga harus bisa membimbing, membantu dan mengarahkan anak dalam mengatasi kesulitan – kesulitan yang kemungkinan dihadapi dalam belajar. Saat dapat merasa memahami konsep – konsep dalam pelajaran, anak akan termotivasi dalam belajar.

Haris Mudjiman,(2008: 43) juga mengemukakan bahwa:

“Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar yaitu antara lain sebagai berikut:

- i. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
- j. Faktor kebutuhan untuk belajar.
- k. Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
- l. Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
- m. Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
- n. Faktor hasil belajar.
- o. Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.
- p. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.”

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan memperhatikan pada rumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau dalam pelaksanaan proses belajar mengajar LS sudah memberikan motivasi dengan jenis ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Adapun bentuk-bentuk motivasinya adalah berupa nasihat, memberikan pujian bahkan memberikan hadiah berupa makanan atau alat tulis kepada siswa.
2. Faktor yang mempengaruhi dalam memotivasi belajar siswa kelas V di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau ada dua yaitu faktor intrinsik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa misalnya sifat malas belajar dan faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar atau selain siswa. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar tidak hanya tertumpu pada individu siswanya saja, melainkan dari guru yang bersangkutan yaitu kurangnya metode yang bervariasi dalam mengajar sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan serta faktor lingkungan keluarga yang mana kurangnya perhatian orang tua terhadap

aktivitas belajar anak dirumah dikarenakan terkendala oleh perekonomian keluarga.

B. Saran

1. Bagi sekolah hendaknya mengupayakan untuk memberikan fasilitas yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman demi menunjang proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Agama Islam serta memberikan bimbingan teknis tentang konsep pembelajaran yang menyenangkan kepada guru – guru di MIN-2 Lamandau Kabupaten Lamandau untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah tersebut
2. Untuk guru PAI hendaknya berupaya memahami tentang cara memberikan motivasi yang baik dan benar sehingga motivasi yang diberikan kepada siswa terarah dan dapat diterima dengan baik serta hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Untuk siswa hendaknya lebih meningkatkan konsentrasi dan motivasi pada saat proses belajar mengajar khususnya dalam pendidikan Agama Islam karena pendidikan Agama merupakan bekal hidup yang sangat penting untuk kehidupan sekarang maupun masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Putri. 2013. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Alqur'an pada Kelas III di SDN 6 Palangka Raya*, Skripsi, STAIN Palangka Raya, td.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*, Cet. ke-2, Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyasa, E, 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, A.m. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Standar Nasional Pendidikan (SNP). 2006. Jakarta: Penerbit Asa Mandiri.

Sudjana, Nana. 1995. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Al-Gasindo.

Sudjana, Nana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung: Falah Production.

Suharto, Toto. 2013. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Syatra, Nuni Yusvavera. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid* ,Jogjakarta: Buku Biru.

Ulfayati, Azizah. 2012. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta, skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, td.

Tim Penyusun Pedoman Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Palangka Raya*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.